Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Akuntansi (JEBISMA)
Vol. 3 No. 3 April 2026 E-ISSN: 3030-9743

KETIMPANGAN SPASIAL DAN SEKTOR UNGGULAN DALAM ARUS EKONOMI DIGITAL DAN EKONOMI HIJAU: STUDI KASUS DELAPAN PROVINSI DI INDONESIA

Ainun Jariyah[1]; Vika Annisa Qurrata[2]
Departemen Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang, Malang[1,2]
Email korespondensi: ainun.jariyah.2404326@students.um.ac.id

ABSTRAK

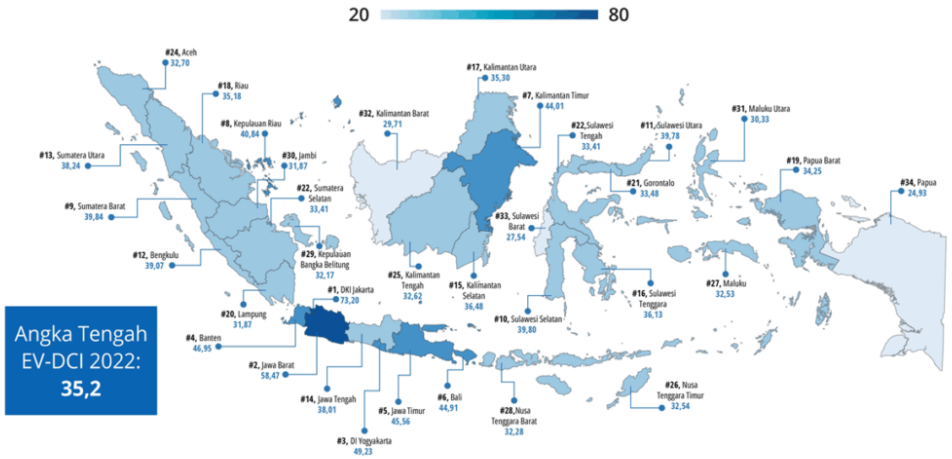
Transformasi digital dan transisi hijau semakin menjadi fokus pembangunan ekonomi nasional tetapi penyebaran manfaatnya belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Dengan mempertimbangkan adanya perbedaan kapasitas antarprovinsi, penelitian ini menganalisis perkembangan sektor ekonomi unggulan yang berkaitan dengan digitalisasi dan ekonomi hijau di delapan provinsi terpilih. Menggunakan data Badan Pusat Statistik (BPS), studi ini menerapkan analisis *Location Quotient (LQ)* serta *Shift Share (SS)* dalam menentukan sektor basis, mengukur kontribusi peningkatan ekonomi regional, serta menelusuri potensi efek *spillover* antarwilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa provinsi inti masih mendominasi sektor-sektor strategis sehingga menghasilkan penyebaran manfaat yang terbatas. Dari hasil studi literatur, penelitian ini menggunakan delapan provinsi sebagai objek utama penelitian yang dilakukan. Provinsi yang dipilih pada penelitian ini yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Bali, Papua Barat, Jakarta, dan Sulawesi Selatan. Provinsi DKI Jakarta merepresentasikan provinsi DKI Jakarta dengan tiga kawasan penunjang yang meliputi Provinsi Jawa Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan Provinsi Sumatera Selatan. Di sisi lain, Provinsi Sulawesi Selatan merepresentasikan Provinsi Sulawesi Selatan dan tiga daerah pendukung yakni Provinsi Kalimantan Barat, Bali, dan Papua Barat. Temuan ini menunjukan pentingnya penguatan konektivitas ekonomi dan pemerataan pusat pertumbuhan dalam rangka memaksimalkan dampak transformasi digital dan transisi hijau di Indonesia.

Kata kunci : dampak *spillover*, transformasi digital, transisi hijau.

PENDAHULUAN

Di tengah arus modernisasi global, terdapat dua aspek dominan yang sedang membentuk pertumbuhan ekonomi Indonesia. Digitalisasi dan transisi ekonomi hijau merupakan fundamental terhadap perubahan struktur pembangunan yang sedang terjadi. Kedua faktor tersebut merupakan aspek baru dalam pertumbuhan yang mampu memperluas kesejahteraan lintas wilayah di Indonesia. Keduanya menciptakan sektor-sektor ekonomi baru yang mengakibatkan disrupsi sektor tradisional. Sehingga, komposisi *output*, pola investasi dan struktur ketenagakerjaan juga bergeser. Kondisi ini memiliki potensi *backwash effects*, di mana wilayah dengan infrastruktur digital, SDM terampil, dan akses kapital menarik investasi teknologi hijau dan digital secara tidak proporsional (Vishnevsky et al., 2021).

Kondisi ini relevan dengan teori polarisasi ekonomi yang diperkenalkan oleh Myrdal dan Hirschman mengenai wilayah pusat perekonomian dan wilayah berkembang. Ketika terdapat pendirian industri di sebuah daerah, maka masyarakat akan terpusat pada wilayah tersebut. Kondisi ini pada akhirnya akan menarik penanam modal di daerah tersebut akibat banyaknya penduduk yang membutuhkan layanan sosial serta ekonomi. Pada akhirnya, pertumbuhan di wilayah pusat akan meningkat dan menghambat pertumbuhan di kawasan lain karena setiap modal, barang, dan tenaga kerja akan berkumpul di wilayah pusat (Witari & Saidi, 2023). Fenomena ini menantang klaim optimistik bahwa inovasi digital dan ekonomi hijau akan menjadi penyeimbang ketimpangan antarwilayah di Indonesia.



Sumber: *East Ventures*

Gambar 1. Daya Saing Digital Provinsi di Indonesia pada Tahun 2022

Aktivitas ekonomi yang didukung oleh pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi merupakan konsep dari ekonomi digital (Amory et al., 2025). Bidang ini mencakup penggunaan big data, media keuangan digital, serta teknologi kecerdasan buatan (Armanusa et al., 2025). Ekonomi digital tidak hanya melibatkan transaksi *online* tetapi juga mencakup semua bentuk komunikasi dan interaksi digital yang meningkatkan aktivitas ekonomi. Hadirnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan proses bisnis dan industri di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan dalam berproduksi, berinteraksi dengan pasar global, dan berinovasi (Gultom et al., 2024). Otomatisasi pada teknologi digital mampu mengakselerasi efisiensi produksi serta memangkas biaya operasional bisnis (Berutu et al., 2024).

Indonesia telah mencapai kemajuan ekonomi digital yang signifikan, kondisi ini dibuktikan dengan poin *East Ventures - Digital Competitiveness Index (EV-DCI)* tahun 2025 Indonesia meningkat 0,7 poin dibandingkan tahun sebelumnya yakni sebesar 38,8 dengan skor terbesar diraih oleh provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten. Meningkatnya skor tersebut disertai dengan kesenjangan digitalisasi antarwilayah yang masih menjadi tantangan karena masih banyak provinsi yang belum tersentuh Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) khususnya di wilayah bagian timur Indonesia.

Aglomerasi ekonomi digital memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan hijau inklusif melalui mekanisme seperti pengurangan konsumsi energi, polusi lingkungan, serta peningkatan modal manusia dan struktur industri (Mu'min et al., 2025). Terdapat efek langsung dan *spillover* spasial dari ekonomi digital terhadap pertumbuhan hijau inklusif dengan dampak yang lebih besar di wilayah pusat melalui peningkatan struktur industri (Lee et al., 2024). Pada akhirnya, ekonomi digital dapat menstimulasi pertumbuhan inklusif melalui mekanisme peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 2. Sebaran Pertumbuhan Ekonomi Triwulan III-2024 di Indonesia

Secara nasional, peta pertumbuhan ekonomi masih menunjukkan pola *core-periphery*. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS), perekonomian Indonesia pada triwulan III tahun 2024 menunjukkan ketimpangan antara pertumbuhan dan kontribusi wilayah di pusat daerah dan pelosok Indonesia. Kelompok provinsi berdasarkan pulau yang mencatat pertumbuhan (*y-on-y*) tertinggi adalah Sulawesi sebesar 5,84 persen. Angka tersebut melebihi pertumbuhan di Pulau Jawa sebagai kontributor tertinggi terhadap perekonomian nasional sebesar 56,68 persen yang hanya mencatat pertumbuhan 5,17 persen (*y-on-y*) (Kurniawan & Sorayan, 2024).

Kondisi ini menimbulkan paradoks pembangunan, di mana kawasan yang tumbuh cepat tidak selalu menjadi pusat kesejahteraan, sementara wilayah maju tetap menyerap keuntungan terbesar dari transformasi digital dan transisi hijau. Kondisi ini dicerminkan oleh data Badan Pusat Statistik tahun 2025 pada persentase penduduk miskin berdasarkan provinsi yang menyatakan tingkat pengangguran di Jawa Barat sebesar 7,08, sedangkan di Provinsi Maluku sebesar 15,78 dan Papua sebesar 18,09.

Maka penting untuk mengkaji ketimpangan dampak *spillover* dari transformasi digital dan transisi hijau dalam mengetahui wilayah yang menikmati manfaat, sektor yang memperoleh dorongan produktivitas dan efek penyebaran yang terjadi pada lintas wilayah. Kajian ini tidak hanya menyoroti *spread effect* positif tetapi juga kemungkinan terjadinya *backwash effect*. Ketika inovasi menarik sumber daya dari daerah tertinggal menuju pusat ekonomi.

Penelitian ini berupaya menganalisis struktur ekonomi regional Indonesia dengan mengintegrasikan pendekatan untuk memetakan sektor yang terdampak oleh transformasi digital dan transisi hijau. Dengan menganalisis pola keunggulan sektor ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Sumatera Selatan, Jawa Barat, dan DKI Jakarta dengan Provinsi Kalimantan Barat, Bali, Papua Barat, dan Sulawesi Selatan. Di sisi lain, penelitian ini juga mengkaji perubahan struktur dan dinamika pertumbuhan sektoral akibat transformasi digital dan transisi hijau yang menyebar di wilayah Indonesia. Melalui analisis ini, diharapkan muncul pemahaman mengenai dinamika pertumbuhan inklusif sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Keberhasilan pembangunan sebuah wilayah dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator utama. Peningkatan produksi barang dan jasa pada jangka waktu tertentu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Pengangguran, kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan faktor sosial yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi daerah. Salah satu pendekatan pada teori pertumbuhan

ekonomi ialah teori klasik yang berfokus pada peningkatan kekayaan alam, jumlah penduduk, luas tanah, modal, dan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Solow pada teori neoklasik yang menyatakan bahwa pertumbuhan dapat terjadi melalui pengembangan teknologi yang tidak hanya berfokus pada tenaga kerja dan peningkatan modal (Angraini et al., 2025).

Ekonomi digital merupakan konsep ekonomi modern yang mengintegrasikan layanan dan teknologi berbasis internet ke dalam model bisnis dan komoditas. Era digital telah memunculkan beragam inovasi dalam bidang perdagangan yang mengubah pola interaksi perusahaan dengan konsumen dan mitra bisnisnya. Salah satu bentuk dari inovasi dalam bidang teknologi adalah *e-commerce*. Era digital memberikan dampak transformatif yang sangat signifikan terhadap struktur dan dinamika perekonomian. Transformasi ini tidak sekadar mengubah saluran penjualan, melainkan mendefinisikan ulang model bisnis, strategi pemasaran, dan interaksi ekonomi secara keseluruhan (Melisa et al., 2025).

Paradigma pembangunan dalam konsep ekonomi hijau hadir untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang selaras dengan konsep keberlanjutan lingkungan. Perlu adanya efisiensi pada penggunaan sumber daya alam, pengurangan emisi karbon, dan perlindungan ekosistem dalam menjaga keselarasan dalam aktivitas ekonomi dan pemeliharaan lingkungan dalam mewujudkan ekonomi hijau. Konsep ini mendukungan pengambangan pada sektor kontruksi, industri, transportasi, dan pertanian sebagai inovasi pada sektor strategis. Pada pengembangannya, penerapan ekonomi hijau bertujuan dalam mengintegrasikan ekonomi, pertumbuhan, peningkatan kualitas hidup masyarakat dan perlindungan lingkungan (Hamka, 2025).

METODE PENELITIAN

Jenis & Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metode kuantitatif sebagai jenis penelitian. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data berbentuk numerik dengan analisis yang memerlukan perhitungan statistik. Penelitian ini bertujuan dalam menganalisis sektor unggulan pada kondisi transformasi digital dan hijau di wilayah Indonesia menggunakan model matematis dan analisis data yang tersedia.

Objek dan Periode Penelitian

Objek penelitian yang dilakukan adalah negara Indonesia pada tingkat provinsi dengan periode observasi tahun 2020 hingga tahun 2024. Setelah data terkumpul, digunakan metode *location quotient* dan *shift share* untuk mengkaji fokus utama penelitian, yaitu analisis sektoral setiap provinsi di Indonesia. Melihat metode yang digunakan oleh peneliti memerlukan fokus mendalam pada wilayah yang spesifik. Peneliti kemudian memilih lokasi yang akan dijadikan fokus penelitian. Dari hasil studi literatur dan pertimbangan peneliti, dipilih delapan provinsi sebagai objek utama penelitian yang dilakukan. Provinsi yang dipilih pada penelitian ini yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Bali, Papua Barat, Jakarta, dan Sulawesi Selatan.

Delapan provinsi tersebut dipilih karena dapat merepresentasikan keragaman wilayah di Indonesia baik dari segi struktur sektoral, pertumbuhan ekonomi, dan keunggulan kompetitif. Provinsi yang dipilih mampu menggambarkan kesenjangan basis ekonomi di wilayah pusat perekonomian dan wilayah berkembang. Pendekatan ini memungkinkan metode *location quotient* dan *shift share* dalam mengkaji ketimpangan spasial dan sektor unggulan terhadap arus ekonomi digital dan ekonomi hijau di setiap wilayah.

Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berdasarkan studi literatur dan data Badan Pusat Statistik (BPS). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dari sumber yang disebutkan. Kemudian dilakukan pengolahan data pada *software excel* setelah data terkumpul. Hasil dari data yang didapat akan dianalisis melalui metode *location quotient* dan *shift share.*

Teknik Analisis Data

a) **Metode *Location Quotient (LQ)***

Metode *Location Quotient (LQ)* digunakan untuk mengkaji sektor unggulan serta konsentrasi industri pada beberapa provinsi di Indonesia dengan analisis sebagai berikut:

$$Location\ Quotient = \frac{PDRB\ Sektoral\ Provinsi\ /\ PDRB\ Provinsi}{PDB\ Sektoral\ Nasional\ /\ PDB\ Nasional}$$

Metode *location quotient* digunakan untuk mengetahui konsentrasi pada sektor ekonomi yang menjadi basis pertumbuhan suatu wilayah berdasarkan PDRB sektoral. Model *location quotient* dipilih atas dasar beberapa pertimbangan. Pertama, metode ini hanya memerlukan data yang tersedia secara luas yaitu nilai PDRB sektoral provinsi dan PDB sektoral nasional. Kedua, penerapan metode *location quotient* yang mudah, sederhana, dan tidak menggunakan pengolahan data yang kompleks. Peneliti dapat menggunakan aplikasi microsoft excel untuk melakukan *cleaning* pada data dan mengestimasikan nilai *location quotient* pada setiap wilayah.

b) Metode *Shift Share (SS)*

Metode *shift share* digunakan dalam menganalisis sektor ekonomi yang menjadi fokus pengembangan di tingkat provinsi terhadap perkembangan perekonomian nasional. Model *shift share* yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$D_{ij} = \{(E_{ij}\ x\ rn) + [\ E_{ij}\ x\ (rin - rn)] + [\ E_{ij}\ x\ (rij - rn)]\}$$

D_{ij} = Analisis *shift share* / pergeseran proporsional
E_{ij} = PDRB sektor i di provinsi j
rij = Kecepatan pertumbuhan sektor i di provinsi j
rin = Kecepatan pertumbuhan PDRB sektor i di wilayah referensi
rn = Kecepatan pertumbuhan PDRB di wilayah referensi

Dalam penelitian yang dilakukan, analisis *shift share* bertujuan untuk melihat kesenjangan pertumbuhan sektoral masing-masing wilayah pada skala provinsi. Dalam analisis *shift share* digunakan tiga komponen yaitu *regional growth component, proportional shift,* dan *differential shift*. Metode analisis *shift share* digunakan karena beberapa alasan. Pertama, instrumen analisis *shift share* cepat, mudah, dan sederhana. Hampir sama dengan penggunaan *location quotient*, analisis *shift share* dapat dilakukan melalui data PDRB melalui *software* excel. Kedua, pengaplikasian *shift share* fleksibel dan dapat dilakukan di lintas sektor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis *Location Quotient Method*

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient (LQ) pada* periode 2020-2024, Tabel 1 menunjukkan sektor ekonomi yang menjadi basis serta non-basis untuk Provinsi DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, serta tiga provinsi disekitarnya. Dari hasil analisis terlihat bahwa Provinsi DKI Jakarta dan Sulawesi Selatan cenderung memiliki lebih banyak sektor ekonomi yang menjadi basis dibandingkan tiga provinsi sekitarnya. Kondisi tersebut disebabkan karena adanya perbedaan infrastruktur, sumber daya manusia, kebijakan pemerintah, maupun konsentrasi ekonomi pada setiap provinsi.

Tabel 1. Hasil kalkulasi *Location Quotient (LQ)* setiap provinsi di Indonesia

Lapangan Usaha	Potensi Ekonomi Wilayah DKI Jakarta				Potensi Ekonomi Wilayah Sulawesi Selatan			
	Nusa Tenggara Barat	Sumatera Selatan	Jawa Barat	DKI Jakarta	Kalimantan Barat	Bali	Papua Barat	Sulawesi Selatan

Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Basis	Non-Basis	Non-Basis	Basis	Basis	Non-Basis	Non-Basis	Basis
Pertambangan dan Penggalian	Basis	Basis	Non-Basis	Basis	Basis	Non-Basis	Basis	Basis
Industri Pengolahan	Non-Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Non-Basis	Basis	Basis
Pengadaan Listrik dan Gas	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Non-Basis	Basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Non-Basis	Non-Basis	Non-Basis	Basis	Non-Basis	Basis	Non-Basis	Basis
Konstruksi	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis
Pengadaan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis
Transportasi dan Pergudangan	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis
Informasi dan Komunikasi	Non-Basis	Non-Basis	Non-Basis	Basis	Basis	Basis	Non-Basis	Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	Basis	Non-Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Non-Basis	Basis
Real Estat	Basis	Basis	Non-Basis	Basis	Basis	Basis	Non-Basis	Basis
Jasa Perusahaan	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Basis	Basis	Non-Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis
Jasa Pendidikan	Basis	Non-Basis	Non-Basis	Basis	Non-Basis	Basis	Non-Basis	Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Basis	Non-Basis	Non-Basis	Basis	Basis	Basis	Non-Basis	Basis
Jasa Lainnya	Basis	Non-Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Non-Basis	Basis

Sumber: analisis penulis, 2026

Provinsi dengan jumlah sektor basis lebih banyak cenderung memiliki struktur ekonomi yang lebih kuat sehingga sering dikaitkan dengan tingkat perkembangan ekonomi yang relatif lebih tinggi. Kemajuan tersebut tidak hanya memberikan dampak yang positif bagi provinsi itu sendiri, melainkan juga dapat mendorong efek *spillover* ke provinsi yang berada disekitarnya. Dalam hal ini, daerah yang berada di sekitar DKI Jakarta dan Sulawesi Selatan akan mendapatkan dampak tidak langsung dari pertumbuhan dan keberhasilan sektor-sektor ekonomi yang terdapat di kedua provinsi tersebut. Wilayah yang berpotensi menjadi penerima efek *spillover* dari DKI Jakarta yaitu Provinsi Jawa Barat, Banten, dan Sumatera Selatan. Di sisi lain Provinsi Sulawesi Selatan, daerah yang berpeluang menerima efek *spillover* yakni Provinsi Nusa Tenggara Barat, Papua Barat, dan Bali. Dengan demikian, analisis terbagi menjadi dua wilayah yakni DKI Jakarta dan Sulawesi Selatan.

Hasil *Location Quotient (LQ)* yang tertera pada Tabel 1 memperlihatkan basis sektor ekonomi lebih terkonsentrasi di wilayah DKI Jakarta dibandingkan dengan Sulawesi Selatan. DKI Jakarta memiliki tujuh basis sektor ekonomi yakni industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; konstruksi; perdagangan besar & eceran, reparasi mobil dan motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; serta jasa perusahaan. Di sisi lain, Sulawesi Selatan juga memiliki basis di enam sektor yang meliputi konstruksi; perdagangan besar & eceran, reparasi mobil dan motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; jasa perusahaan; serta administrasi pemerintahan dan jaminan sosial wajib. Hal ini menunjukkan Provinsi DKI Jakarta memberikan lebih banyak efek *spillover* ke daerah sekitarnya dibandingkan dengan Sulawesi Selatan.

Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti pembangunan ekonomi (Arifien et al., 2022), aksesibilitas (Wicaksono et al., 2022), infrastruktur (Zeng et al., 2019), kepadatan penduduk (Zini & Danardono, 2024), interkoneksi ekonomi antararea (Arifien et al., 2022), dan tingginya investasi (Karim, Suhartono, dan Prastyo, 2020). Sementara itu, tantangan di Sulawesi Selatan adalah batasan kondisi geografis dan lingkungan. Kondisi ini meliputi bencana alam seperti gempa, pergerakan tanah, dan banjir yang mengakibatkan terbatasnya pembangunan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi. Akibatnya efek *spillover* ke area sekitar menjadi terbatas (Maulana, 2019; Hendra et al., 2024). Alasan lainnya adalah kondisi sosial ekonomi, di mana tingkat pendapatan dan edukasi di wilayah Sulawesi Selatan cenderung lebih rendah dibandingkan DKI Jakarta (Budianto et al., 2021).

Akan tetapi, meskipun banyak sektor ekonomi basis yang terkonsentrasi di wilayah DKI Jakarta, sektor transportasi dan pergudangan serta penyediaan akomodasi dan makan minum cenderung terkonsentrasi di Provinsi DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, maupun tiga provinsi sekitarnya. Dengan kata lain, sektor tersebut menunjukan pengaruh ekonomi yang signifikan dan berkontribusi terhadap PDRB Provinsi DKI Jakarta dan Sulawesi Selatan. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah daerah perlu melakukan perencanaan pembangunan ekonomi yang berfokus pada sektor transportasi dan pergudangan serta penyediaan akomodasi dan makan minum di masa mendatang.

Hasil Analisis *Shift Share*

Analisis *shift share* digunakan dalam menggolongkan sektor unggulan dari setiap daerah. Metode tersebut dapat menganalisis perubahan struktur ekonomi dalam sektor tertentu dari waktu ke waktu dengan memisahkan faktor pertumbuhan nasional, perubahan struktur industri, dan daya saing regional. Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis *shift share* dilakukan dengan mengambil dua periode waktu pada tahun 2020 serta 2024. Wilayah DKI Jakarta merepresentasikan Provinsi DKI Jakarta dengan tiga kawasan penunjang yang meliputi Provinsi Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Sumatera Selatan. Di sisi lain, wilayah Sulawesi Selatan juga merepresentasikan Provinsi Sulawesi Selatan dan tiga daerah pendukung yakni Provinsi Kalimantan Barat, Bali, dan Papua Barat.

Komponen utama analisis *shift share* terdiri dari *regional growth component*, *proportional shift*, dan *differential shift*. Hasil analisis *shift share* pada bagian *proportional shift* serta *differential shift* akan diklasifikasikan ke dalam diagram empat kuadran untuk melihat prospek dari setiap sektor. Komponen *proportional shift* menilai pengaruh struktur industri nasional terhadap pertumbuhan sektoral di suatu daerah. Nilai *proportional shift* di atas nol bermakna bahwa sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang cepat. Komponen *differential shift* digunakan untuk melihat keunggulan kompetitif suatu daerah relatif dengan daerah lain dalam pertumbuhan sektor tertentu. Jika hasil *differential shift* bernilai positif, maka sektor tersebut terindikasi sebagai sektor yang kompetitif.



Sumber: analisis penulis, 2026

Gambar 4. Hasil *Shift Share* Wilayah DKI Jakarta



Sumber: analisis penulis, 2026

Gambar 5. Hasil *Shift Share* Sulawesi Selatan

Kuadran I pada Gambar 4 di atas menunjukan bahwa pada wilayah DKI Jakarta sektor dengan pertumbuhan yang tinggi dan memiliki keunggulan kompetitif adalah sektor informasi dan komunikasi; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; serta jasa lainnya. Sementara pada kuadran II sektor dengan pertumbuhan yang cenderung lambat tetapi memiliki keunggulan kompetitif yang meliputi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Sektor pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum berada pada kategori kuadran III dengan pertumbuhan cepat namun tidak memiliki keunggulan kompetitif. Pada kuadran IV tidak terdapat sektor dengan pertumbuhan yang cenderung lambat serta tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Sektor ekonomi dengan pertumbuhan yang tinggi dan memiliki keunggulan kompetitif pada wilayah Sulawesi Selatan yaitu pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; informasi dan komunikasi; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan jasa lainnya. Kuadran II memperlihatkan sektor dengan pertumbuhan yang cenderung lambat tetapi memiliki keunggulan yang cukup tinggi, sektor tersebut adalah pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Sektor dengan pertumbuhan cepat namun tidak memiliki keunggulan kompetitif pada kuadran III yakni pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; konstruksi; perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; jasa keuangan dan asuransi; real estat; dan jasa pendidikan. Pada kuadran IV, tidak terdapat sektor dengan pertumbuhan lambat dan tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Identifikasi sektor unggulan pada wilayah DKI Jakarta serta Sulawesi Selatan dilakukan melalui penggabungan analisis *location quotient* dan *shift share*, khususnya komponen *differential shift*. Sektor yang memiliki hasil *location quotient* > 1 dan nilai *differential shift* > 0, dikategorikan sebagai sektor unggulan. Hasil penggabungan analisis dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Sektor Perekonomian Unggulan di Wilayah DKI Jakarta dan Sulawesi Selatan

Wilayah	Sektor Unggulan
DKI Jakarta	(1) Pertanian, kehutanan, dan perikanan (2) Informasi dan komunikasi (3) Jasa kesehatan dan kegiatan sosial (4) Jasa lainnya
Sulawesi Selatan	(1) Pertanian, kehutanan, dan perikanan (2) Pengadaan listrik dan gas (3) Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (4) Informasi dan komunikasi (5) Jasa perusahaan (6) Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan (7) Jasa kesehatan dan kegiatan sosial (8) Jasa lainnya

Sumber: analisis penulis, 2026

Berdasarkan hasil perbandingan sektor perekonomian unggulan, dapat disimpulkan bahwa wilayah DKI Jakarta memiliki struktur ekonomi yang lebih diuntungkan akibat adanya transformasi ekonomi digital dan transisi ekonomi hijau. Hal ini disebabkan sektor unggulan wilayah DKI Jakarta yang didominasi oleh sektor jasa modern yang meliputi pertanian, kehutanan, dan perikanan; informasi dan komunikasi; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; serta jasa lainnya. Kondisi ini berimplikasi terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi di wilayah DKI Jakarta yang cenderung

lebih unggul.

Di sisi lain, wilayah Sulawesi Selatan memiliki struktur ekonomi dengan dominasi dari sektor primer dan jasa publik. Hal tersebut dapat ditinjau melalui sektor unggulan Sulawesi Selatan meliputi pertanian, kehutanan, dan perikanan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; informasi dan komunikasi; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; serta jasa lainnya. Kondisi ini akan berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi yang cenderung lebih lambat di wilayah Sulawesi Selatan dibandingkan DKI Jakarta.

KESIMPULAN

Transformasi ekonomi digital memiliki pengaruh positif terhadap transisi ekonomi hijau melalui mekanisme pengurangan konsumsi energi, peningkatan modal manusia, dan struktur industri. Terdapat efek *spillover* dari ekonomi digital terhadap pertumbuhan ekonomi dengan dampak yang lebih besar di pusat wilayah melalui peningkatan struktur industri. Dari hasil analisis, Provinsi DKI Jakarta dan Sulawesi Selatan memiliki lebih banyak sektor ekonomi yang menjadi basis dibandingkan tiga provinsi sekitarnya. Kondisi ini disebabkan perbedaan infrastruktur, sumber daya manusia, dan konsentrasi ekonomi pada setiap provinsi. Wilayah dengan jumlah sektor basis lebih banyak cenderung memiliki struktur ekonomi yang lebih kuat sehingga tingkat perkembangan ekonomi menjadi lebih tinggi. Kemajuan tersebut akan memberikan dampak positif bagi provinsi itu sendiri dan mendorong efek *spillover* ke provinsi yang berada disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifien, Y., Sinurat, J., & Susdiyanti, T. (2022). Analysis of relationship between economic sectors of Dki Jakarta towards land use changes and erosion in Ciliiwung Hulu watershed, Bogor Regency. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 986, No. 1, p. 012035). IOP Publishing.

Amory, J. D. S., Mudo, M., & J, R. (2025). Transformasi Ekonomi Digital dan Evolusi Pola Konsumsi: Tinjauan Literatur tentang Perubahan Perilaku Belanja di Era Internet. Jurnal Minfo Polgan, 14(1), 28–37. https://doi.org/10.33395/jmp.v14i1.14608

Angraini, N., Handra, H., & Andrianus, F. (2025). Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Daerah: Studi Empiris Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis, 631–635. https://doi.org/10.37034/infeb.v7i3.1220

Armanusa, A., . M., Aliah, N., Mahdani, R., & Soufyan, D. A. (2025). Kontribusi Ekonomi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lokal. Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced, 3(3), 1070–1083. https://doi.org/10.61579/future.v3i3.511

Badan Pusat Statistik. (2025). Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi, 2024. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/UkVkWGJVZFNWakl6VWxKVFQwWjVWeTlSZDNabVFUMDkjMw%3D%3D/jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi--2023.html

Berutu, T. A., Sigalingging, D. L. R., Simanjuntak, G. K. V., & Siburian, F. (2024). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Perkembangan Bisnis Modern. Neptunus: Jurnal Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi, 2(3), 358–370. https://doi.org/10.61132/neptunus.v2i3.258

Budianto, A., & Wikantari, R. (2021, November). Slum Handling Strategy Based On Community Social Economic Characteristics In The Slum Area In Bantaeng Sub-District, Bantaeng District, South Sulawesi. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 921, No. 1, p. 012043). IOP Publishing.

East Ventures. (2022). East Ventures, Berkolaborasi dengan Katadata dan PwC Indonesia, Merilis Laporan East Ventures – Digital Competitiveness Index 2022. https://east.vc/id/berita/press-release/east-ventures-digital-competitiveness-index-2022-id

East Ventures. (2025). Skor daya saing digital di daerah tunjukkan tren positif. https://east.vc/id/news/insights/skor-daya-saing-digital-di-daerah-tunjukkan-tren-positif

Fern, A., Hefferan, M., & Muurlink, O. (2022). Cumulative Causation Revisited In The Context Of Contemporary Southeast Queensland Economic Regional Development: Congruence Or Divergence? In Australasian Journal of Regional Studies (Vol. 28, Issue 1).

Gultom, D., Stefanus, G., Hutabarat, P., Dirgantara, M., Pratama, R., & Hidayah, A. (2024). Dampak Positif Digitalisasi Terhadap Perekonomian Indonesia. In Jurnal Konstanta: Ekonomi Pembangunan (Vol. 3, Issue 1).

Hamka. (2025). Ekonomi Hijau Dan Keadilan Sosial: Menjembatani Kesenjangan Melalui Keberlanjutan. In Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Vol. 3, Issue 3).

Hendra, P., Ilham, A., & Intan, A. (2024). Flood analysis based on the influence of geomorphology and rainfall patterns in the Tallo River flow area, makassar city, South Sulawesi province, Indonesia. In 45th Asian Conference on Remote Sensing, ACRS 2024. Colombo, Sri Lanka: Asian Conference on Remote Sensing (ACRS 2024).

Karim, A., & Prastyo, D. (2020). Spatial spillover effect of transportation infrastructure on regional growth. Экономика региона. 2020. Том 16, выпуск 3, 16(3), 911-920.

Kurniawan, P. A., & Sorayan, P. H. (2024). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III-2024.

Lee, C. C., He, Z. W., & Wen, H. (2024). The impact of digitalization on green economic efficiency: Empirical evidence from city-level panel data in China. Energy and Environment, 35(1), 23–46. https://doi.org/10.1177/0958305X221124225

Maulana, A. (2019, October). Geological constraints for disaster mitigation model in South Sulawesi. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1341, p. 052004). IOP Publishing.

Melisa, O. :, Faisal, T., & Fasa, M. I. (2025). PT. Media Akademik Publisher Transformasi Digital: Peran E-Commerce Dalam Pertumbuhan Ekonomi Digital Di Indonesia. JMA), 3(4), 3031–5220. https://doi.org/10.62281

Mu'min, M. S., Kartiko, N. D., & Anam, M. S. (2025). Menakar Peran Ekonomi Digital Terhadap Inclusive Green Growth: Studi Kasus Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Vishnevsky, V. P., Harkushenko, O., Zanizdra, M. Y., & Kniaziev, S. I. (2021). Digital and green economy: Common grounds and contradictions. Science and innovation, 17(3), 14-27.

Wicaksono, A., Andari, T., Hakim, L. N., Alamsyah, P., & Wijaya, G. (2025). Measuring electronic road pricing with MICMAC analysis: A case study of Jakarta, Indonesia. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 1438, No. 1, p. 012038). IOP Publishing.

Witari, M. R., & Saidi, A. W. (2023). Pengaruh Trickling Down Dan Efek Polarisasi Pada Pembangunan Dan Pariwisata Di Kabupaten Badung, Bali. Jurnal Teknik Gradien.

Zini, A. R., & Danardono, D. (2024). Analysis Of Land Subsidance Rates In DKI JAKARTA In 2018, 2020 And 2022 With The DINSAR Method. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 1357, No. 1, p. 012005). IOP Publishing.

Zeng, C., Song, Y., Cai, D., Hu, P., Cui, H., Yang, J., & Zhang, H. (2019). Exploration on the spatial spillover effect of infrastructure network on urbanization: A case study in Wuhan urban agglomeration. Sustainable Cities and Society, 47, 101476.